

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa dan pada dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dilindungi. UNICEF (*United Nations Children's Fund*) (2002) mendefinisikan anak adalah individu yang berada pada rentang usia di bawah 18 tahun, memiliki hak berkewarganegaraan, berpendidikan, perlindungan atas tindak kekerasan, pengasuhan dan kasih sayang serta hak dalam pelayanan kesehatan. Berbagai pemenuhan hak tersebut menjadi tanggung jawab orangtua, keluarga, bangsa, dan negara bahkan kerja sama internasional. Akan tetapi, dalam masa perkembangannya, tidak semua anak memperoleh pemenuhan berbagai hak tersebut dan mengalami sejumlah permasalahan.

Permasalahan anak yang pada umumnya kerap terjadi yaitu penelantaran anak (*child neglect*) dan eksploitasi anak (*child exploitation*). Salah satu anak yang mengalami pengabaian dan eksploitasi adalah anak jalanan (*street children*) (Suharto, 2005). Sirojudin (2015) menyimpulkan bahwa alasan dua ratus anak jalanan di Jakarta terpaksa menjadi anak jalanan dikarenakan adanya eksploitasi orangtua, sehingga orangtua mengabaikan pemenuhan berbagai hak anak yang seharusnya mereka

peroleh.

Permasalahan anak jalanan merupakan permasalahan sosial yang banyak terjadi di sejumlah negara berkembang. Di Indonesia sendiri, kuantitas anak jalanan setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Data hasil survei Kementerian Sosial menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan pada tahun 2016 mengalami peningkatan hingga 100% dibandingkan pada tahun 2015 yaitu mencapai 4,1 juta anak jalanan. Dinas Sosial DKI Jakarta mencatat bahwa DKI Jakarta merupakan provinsi dengan anak jalanan terbanyak yaitu mencapai 7.600 anak pada tahun 2016.

Kehidupan anak jalanan merupakan kehidupan yang keras, penuh resiko dan berbahaya, mereka harus menghadapi berbagai situasi yang rentan terhadap tindak kejahatan, kesehatan dan keselamatan nyawa, serta kelangsungan pendidikan. Murray et al., (2012) menyimpulkan bahwa anak jalanan beresiko pada eksploitasi, masalah perkembangan dan kesehatan, HIV/AIDS, narkoba, kriminalitas, prostitusi, pekerja seks serta peningkatan agresi. Dengan demikian, terdapat ribuan bahkan jutaan anak jalanan yang harus hidup dalam kondisi beresiko dan mengakibatkan sejumlah permasalahan baik dari segi fisiologis maupun psikologis. Kondisi beresiko dan kerasnya kehidupan yang dialami anak jalanan tersebut pada akhirnya membentuk berbagai dorongan untuk berperilaku agresif.

Agresi adalah tindakan, yaitu menyerang seseorang atau kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk menyakiti seseorang. Hal tersebut meliputi serangan secara lisan, seperti penghinaan, ancaman, sarkasme, serta serangan secara fisik. Perilaku agresif anak merupakan upaya anak untuk melindungi dirinya sendiri terhadap perasaan tidak diinginkan, tidak penting, tidak dicintai, atau tidak layak dicintai. Anak-anak tersebut mungkin juga harus mengalami beberapa peristiwa traumatis seperti pengalaman traumatik, hilangnya keamanan atau perlindungan, kekerasan, pengabaian, perceraian, depresi, atau kelahiran saudara yang lain (Ladd, 2004; Schumann, 2004).

Berdasarkan hasil studi kualitatif yang dilakukan Savitri, dkk (2015) menyimpulkan bahwa anak jalanan berperilaku agresif baik verbal maupun non verbal dikarenakan frustrasi dan keinginan untuk menyerang ketika merasa tidak dihargai. Hasil temuan Ezeokana et al. (2014) menunjukkan bahwa dari 412 remaja non anak jalanan dan anak jalanan dengan rentang usia 13-17 tahun, ditemukan bahwa anak jalanan memiliki tingkat agresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan non anak jalanan. Lalu, pada anak jalanan laki-laki dan perempuan serta anak jalanan yang masih memiliki keluarga maupun yang tidak memiliki keluarga juga menunjukkan tingkat perilaku agresi yang tidak jauh berbeda. Selanjutnya, hasil temuan Anooshian (2005) pada anak yang hidup menggelandang

(*homeless*) juga memiliki kecenderungan perilaku agresi yang tinggi dengan teman sebaya.

Hasil penelitian Savitri, dkk (2015) menunjukkan bahwa perilaku agresi yang ditunjukkan delapan remaja pengamen jalanan di kota Semarang pada usia 15-21 tahun meliputi perilaku agresi secara fisik seperti, bentuk perilaku menyerang individu, kelompok atau objek, serta perilaku agresif secara verbal dengan menggunakan kata-kata kotor terhadap teman sesama pengamen jalanan maupun terhadap orang yang tidak dikenalnya. Lalu, hasil penelitian Rukmana (2012) pada tiga puluh anak jalanan di kota Malang, menunjukkan bahwa dua puluh tujuh anak jalanan mencapai 90% kecenderungan agresi. Arriani (2014) juga menemukan bahwa berbagai bentuk perilaku agresif anak meliputi agresi fisik, agresi meledak, agresi lisan, dan agresi tidak langsung yang disebabkan oleh identifikasi terhadap anggota keluarga yang memiliki perilaku agresif atau kekerasan serta lingkungan sekitar yang kurang kondusif.

Perilaku agresi tersebut juga tergambar dalam hasil studi pendahuluan di Yayasan Balarenik. Yayasan Balarenik merupakan salah satu yayasan yang berfokus pada upaya perlindungan dan pendidikan bagi anak pra sejahtera yang terpaksa menjadi anak jalanan. Dalam membina anak-anak jalanan, yayasan Balarenik menyediakan program bimbingan belajar, pelatihan keterampilan dan bantuan biaya pendidikan. Hasil studi

pendahuluan pada empat anak jalanan dan non anak jalanan di yayasan Balarenik melalui pengerjaan kuisisioner agresi, menunjukkan adanya perbedaan hasil skor yang signifikan antara anak jalanan dengan non anak jalanan. Anak jalanan memperoleh rata-rata skor 172 dan berada pada kategori Tinggi, sedangkan non anak jalanan hanya memiliki skor rata-rata sebesar 124 dan berada pada kategori Rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak jalanan di Yayasan Balarenik memiliki kecenderungan perilaku agresi yang tinggi.

Perilaku agresi pada anak akan menimbulkan dampak negatif seperti kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Terdapat empat dampak jangka panjang yang dapat dialami oleh anak yang kesulitan dalam berperilaku adaptif, yaitu; siklus kegagalan (*cycles of failure*), penolakan dari teman sebaya, rendahnya pencapaian akademik, dan permasalahan penyesuaian diri sebagai orang dewasa (Krahe, 2005; Anderson et al., 1988). Wilson, et al dalam Ma'ruf (2003) memaparkan dampak lain dari agresi bagi siswa adalah dapat menghambat kegiatan belajar mengajar serta menyebabkan siswa cenderung beradaptasi pada perilaku buruk agresi dan dikhawatirkan akan menimbulkan asumsi bahwa perilaku agresi adalah hal yang wajar. Dengan demikian, jika anak terus-menerus memiliki kecenderungan perilaku agresi maka anak akan menemui sejumlah kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekelilingnya

dan akan menghambat perkembangan anak ketika ia remaja, dewasa bahkan saat ia mulai memasuki dunia kerja atau memasuki kehidupan perkawinan. Oleh karena itu, keterampilan dalam mengatur perilaku agresi sangat penting untuk dimiliki dalam mencapai masa perkembangan yang optimal.

Intervensi yang biasa digunakan oleh pekerja sosial dalam mereduksi kecenderungan agresi pada anak jalanan yang bernaung di rumah singgah adalah melalui layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, *modelling*, role play dan psikoedukasi (Febriyanto, 2016; Tentama, 2013). Pada umumnya, teknik yang paling sering digunakan adalah teknik diskusi, walaupun teknik tersebut dinilai dapat menurunkan perilaku agresi anak jalanan, namun teknik tersebut kurang efektif karena cenderung konvensional dan tidak mampu menurunkan perilaku agresi anak jalanan secara permanen (Febriyanto, 2016). Selanjutnya, *Narrative therapy* dan *Cognitive Behavioral Therapy* dalam layanan konseling kelompok dinilai dapat menurunkan perilaku agresi dan impulsif pada anak jalanan (Pouran, et al., 2015; Askarinovin & Farhangi, 2015). Akan tetapi, Pouran (2015) menemukan bahwa meskipun teknik *Narrative Therapy* ini efektif untuk menurunkan perilaku agresi, namun dinilai kurang sesuai bila diterapkan pada kelompok anak jalanan karena seiring berjalannya waktu, tidak tampak adanya perubahan yang bermakna pada kelompok anak jalanan. Oleh karena itu, teknik-teknik yang biasa digunakan untuk

menurunkan perilaku agresi pada anak jalanan masih belum cukup efektif dan dinilai konvensional sehingga dibutuhkan intervensi dengan teknik yang lebih kreatif dan kontemporer serta menyesuaikan pada karakteristik masa perkembangan anak.

Teknik *TV Show Storyboard* adalah teknik kontemporer dengan media *storyboard* (Gallo & Lopez, 2001). *Storyboard* merupakan salah satu media kontemporer yang sejak beberapa tahun terakhir menjadi perhatian di negara Barat dan memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami konten materi karena telah dipetakan serta memberikan kesempatan bagi pembaca untuk berimajinasi melalui gambar-gambar yang membentuk sebuah cerita. *TV show storyboard* merupakan teknik variasi populer untuk anak usia 8-12 tahun dengan kegiatan pembalikan peran (*role reverse*) yaitu mengadopsi peran yang biasanya dilakukan oleh orang lain (Cangelosi & Schaefer, 2016). Schaefer, et al (2002) menemukan bahwa teknik *TV Show Storyboard* merupakan salah satu dari lima belas teknik yang efektif dalam *play therapy* dan dinilai berguna untuk diterapkan pada anak khususnya pada rentang usia 4-12 tahun.

Teknik *TV Show Storyboard* dinilai mudah bagi anak karena mereka dapat memainkannya sesuai dengan permasalahan yang dimiliki dibandingkan dengan mendiskusikannya. Selain itu, penerapan teknik ini juga murah dan mudah karena dapat dilakukan di mana saja baik dalam ruangan atau pun di luar ruangan dengan penggunaan media sederhana.

Dengan demikian, teknik *TV Show Storyboard* sangat sesuai dalam penerapannya pada anak dengan kecenderungan agresi. Pada penelitian ini, anak jalanan memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik anak dalam teknik *TV Show Storyboard* yaitu memiliki kecenderungan perilaku agresi.

Konseling untuk anak dengan kecenderungan agresi akan efektif bila dilakukan dalam dinamika kelompok (Ma'ruf, 2015). Melalui dinamika kelompok ini, anak-anak akan belajar untuk bekerja sama, bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, membantu siswa untuk berinteraksi secara positif dengan beragam karakter anak di luar kelompok mereka, mengembangkan aspek-aspek unik untuk berkontribusi dalam kelompok, dan perbedaan pola komunikasi dalam konseling kelompok atau di luar konseling kelompok (DeLucia & Waack, 2006).

Penelitian ini penting dilakukan karena peranan layanan bimbingan dan konseling dalam setting informal belum dilakukan dengan maksimal. Padahal, peranan bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada setting formal seperti sekolah, tetapi juga berfokus dalam setting informal yaitu masyarakat atau komunitas. Pemberian layanan konseling untuk anak jalanan sendiri merupakan mekanisme layanan untuk masyarakat dan disebut sebagai layanan konseling komunitas (*counseling community*), yang bertujuan membantu mengembangkan potensi individu dalam masyarakat kelas sosial bawah dengan menggunakan pendekatan

pedagogik. Bimbingan konseling komunitas merupakan intervensi bimbingan konseling dalam setting komunitas sebagai dukungan sistem, yang disebut *community outreach*. (Lewis, et al., 2011). Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia bimbingan dan konseling melalui pemberdayaan masyarakat kelas sosial bawah khususnya anak jalanan.

Dengan demikian, berdasarkan pada paparan sebelumnya diharapkan melalui kegiatan konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard* dapat membantu anak jalanan dalam menurunkan perilaku agresi sehingga mereka akan lebih mampu mencapai kematangan dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka dalam meraih masa depan yang lebih cemerlang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang penulis temukan dalam kajian latar belakang adalah:

1. Apakah penggunaan teknik *TV Show Storyboard* efektif untuk digunakan dalam layanan konseling kelompok untuk anak jalanan berperilaku agresi?
2. Adakah pengaruh penggunaan teknik *TV Show Storyboard* dalam layanan konseling kelompok terhadap penurunan perilaku agresi anak jalanan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi permasalahan yang hendak dikaji yaitu pada:

“Pengaruh teknik *TV Show Storyboard* dalam layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresi anak jalanan di Yayasan Balarenik Bekasi.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas tergambar bahwa teknik *TV Show Storyboard* dapat digunakan sebagai teknik yang menarik dalam intervensi terhadap perilaku agresi anak jalanan. Maka, perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan teknik *TV Show Storyboard* dalam layanan konseling kelompok berpengaruh dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresi anak jalanan?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi praktisi dalam bidang pelayanan masyarakat (*human services*) dan organisasi non pemerintah (*Non Government Organization*)

Praktisi yang bekerja dalam bidang pelayanan seperti guru, konselor, psikolog, atau pegiat lembaga swadaya masyarakat merupakan orang-orang yang bertanggung jawab dalam peningkatan

potensi anak jalanan dan mengembalikan hakikat statusnya sebagai seorang anak. Melalui penelitian ini, dapat memberikan sejumlah repertoar baru bagi praktisi untuk melakukan intervensi kepada anak jalanan dengan cara yang menyenangkan dan menarik dalam pendekatan konseling.

